
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

Sigit Setiawan, Lukman Nulhakim, Nana Hendrapipta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

sigitwan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil dari penelitian ini didapat hasil dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada prasiklus 20%, siklus I 40%, dan siklus II 93%. Selanjutnya aktivitas belajar siswa yang mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan pada siklus I 60% dan siklus II 93%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

Kata kunci: pembelajaran IPA, *cooperative learning* tipe *group investigation*, hasil belajar, aktivitas belajar

ABSTRACT

This research purposes to improve outcomes and activities learning of students in science subjects. The method used is a Class Action Research (CAR). The research was conducted during two cycles, each cycle consisting of one meeting. The instruments used are tests and observation. Results from this study and the results obtained students' learning activities in science subjects has increased. Completeness student learning outcomes which achieve the minimum completeness criteria (MCC) 20% in pre-cycle, 40% in the first cycle, and 93% in the second cycle. Furthermore, learning activities of students who achieve a minimum category value indicator of success 60% in the first cycle and 93% in the second cycle. Based on the results of this study concluded that learning by using a model of the type of group investigation cooperative learning can improve student's outcomes and activities learning.

Keywords: science learning, cooperative learning group type of investigation, learning outcomes, learning activities

1. PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak

pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan di tataran pendidikan dasar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan tek-

nologi. Guru yang berperan sebagai agen pembelajaran harus mampu mengikuti perubahan yang bersifat positif dalam dunia pendidikan. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa di dalam dunia pendidikan di Indonesia masih banyak permasalahan-permasalahan yang harus segera diatasi.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi; otak siswa dipaksa untuk mengingat, menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2011:1). Permasalahan pembelajaran tersebut tidak terkecuali pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Pabuaran 3 pada 7 Desember 2014, permasalahan pembelajaran IPA yang terjadi di kelas selama ini masih kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran karena cenderung menggunakan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga pembelajaran IPA bersifat verbalis yang mengakibatkan aktivitas siswa cenderung pasif hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, yang mengakibatkan kurang bermaknanya didalam proses pembelajaran karena kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi langsung pada benda-benda yang konkret maupun menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik, sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Hal ini terbukti pada hasil belajar pada pembelajaran IPA yang diperoleh siswa kelas III SDN Pabuaran 3 pada nilai rapor pendidikan semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dari 15 orang siswa hanya ada 3 orang siswa (20%) yang mendapatkan nilai di atas

nilai KKM dan 12 orang siswa (80%) yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, di dalam pembelajaran, guru salah satu yang berperan terhadap keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu seorang guru harus dapat menyajikan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat memperoleh pengalamannya secara langsung untuk membantu dalam proses pencapaian pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA yang disajikan. Sehingga dalam proses pembelajaran sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yaitu model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation*.

Group investigation, yang selanjutnya disingkat *GI* berasal dari dua kata yaitu *group* dan *investigation*. *Group* berarti kelompok; tim; regu sedangkan *investigation* berarti penyelidikan, jadi dapat diartikan bahwa *GI* merupakan kegiatan pembelajaran penyelidikan secara berkelompok. Perlu diklarifikasikan, penyelidikan di sini diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang melakukan penyelidikan atas materi pembelajaran IPA berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui lembar kerja siswa (LKS) agar diselesaikan secara bersama-sama di dalam kelompoknya masing-masing. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan berdasarkan pengalaman (pengetahuan) sehari-harinya.

Hal ini sesuai dengan tiga konsep utama dalam pembelajaran *GI*, yaitu: *inquiry; knowledge; and the dynamics of the learning group*. Hal ini juga sejalan dengan strategi pembelajaran MIPA yang dipublikasikan oleh Depdiknas (2008) di mana ada enam pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran IPA, yaitu: (1) Empat pilar pendidikan (belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning*

to live together), dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri (*learning to be*); (2) Inkuiri IPA; (3) Konstruktivisme; (4) Sains (IPA), lingkungan, teknologi dan masyarakat; (5) Penyelesaian Masalah; (6) Pembelajaran IPA yang bermuatan nilai.

Kegiatan dalam pembelajaran ini akan membuat siswa belajar aktif di dalam kelompoknya dan saling bekerja sama di dalam memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan berdasarkan penemuan sendiri yang didasarkan atas pengalaman sehari-harinya. Jadi dalam hal ini timbul sifat kerja sama, saling menerima, dan menghargai satu sama lainnya. Oleh karena itu, sesuai dengan masalah yang ditemukan maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN Pabuaran 3”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pabuaran 3 pada siswa kelas III Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Lokasi Penelitian yaitu di SDN Pabuaran 3 yang beralamat di Kp. Pasir Angin Ds/Kec. Pabuaran Kabupaten Serang. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas III SDN Pabuaran 3 yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 5 siswa dan 10 siswi. Sedangkan tim kolaborasi pada penelitian ini adalah guru kelas III SDN Pabuaran 3 yaitu Ibu Iswati, S.Pd.I.

B. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bersama guru (tim kolaborasi) berencana akan melakukan PTK sebanyak dua siklus, namun jika belum berhasil akan dilanjutkan sampai siklus ketiga dengan menggunakan PTK model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun alurnya sebagai berikut:

Tahapan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Dalam tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, sebenarnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan tahap kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh dari hasil tes dan nontes. Hasil keduanya terangkum dalam dua bagian yaitu siklus I dan siklus II yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil tes belajar kedua siklus tersebut berupa tes evaluasi pilihan ganda berjumlah sepuluh nomor yang dilaksanakan di setiap akhir siklus untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep IPA siswa tentang materi cuaca dan pengaruhnya terhadap kegiatan manusia dan lingkungan

melalui model *cooperative learning* tipe *GI*. Hasil nontes siklus I dan siklus II berupa hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPA melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *GI*.

B. Deskripsi Kegiatan Siklus I

Hasil observasi dari aktivitas mengajar guru pada siklus I ini masih belum mencapai nilai yang diharapkan, di mana indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari aktivitas guru harus bisa mencapai minimal 80% yang berkategori "baik", namun setelah dipersentasakan, angka yang didapat adalah 70% yang berkategori "cukup". Ketidaktimbalan aktivitas mengajar guru inilah menjadi salah satu dampak kepada kurangnya aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Terdapat 10 aspek keterampilan guru yang diamati dan memperoleh skor 28 dengan persentase 70%. Dengan mengacu pada tabel kriteria penilaian aktivitas, maka kualitas aktivitas mengajar guru masuk dalam kriteria "cukup". Capaian persentase aktivitas mengajar guru siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

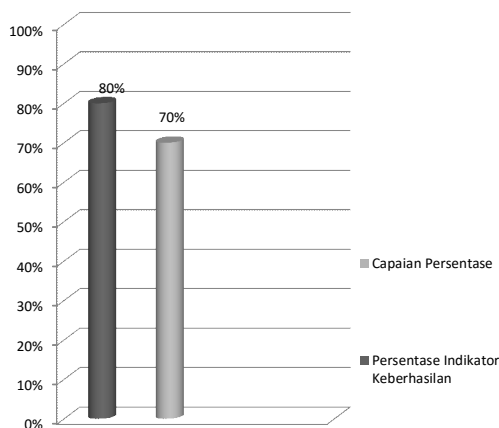


Diagram 4.1.

Persentase aktivitas mengajar guru siklus I

Berikut ini merupakan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru secara keseluruhan dalam pembelajaran IPA dengan me-

nerapkan model *cooperative learning* tipe *GI* siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Keterampilan membuka pelajaran

Dalam keterampilan membuka pelajaran skor yang diperoleh yaitu 3 karena dalam mengkondisikan kelas guru sudah cukup baik, dalam memberikan apersepsi pun sudah berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, guru juga tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun dalam kegiatan ini guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran secara jelas sehingga siswa kurang mengerti dengan model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini terbukti pada saat siswa mengerjakan lembar kerja, siswa terlihat kebingungan.

b) Keterampilan menggunakan model kooperatif tipe *GI*

Dalam keterampilan ini mendapat skor 2, karena guru belum mampu membimbing siswa dalam perencanaan pembelajaran, juga guru belum mampu membimbing siswa dalam diskusi. Namun guru mampu membentuk kelompok sesuai dengan subtopik yang diminati siswa. Hal ini disebabkan karena sebelumnya guru sudah mempersiapkan kelompok-kelompok berdasarkan peringkat siswa yang *high*, *middle*, dan *low* dalam mata pelajaran IPA dan siswa pun patuh sehingga tidak terjadi keributan pada saat pembagian subtopik, dan pembagian subtopik pun sesuai dengan subtopik yang diminati siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memanggil masing-masing ketua kelompok agar melakukan hompimpa, sehingga yang menang diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk memilih subtopik yang diminati dan guru pun mampu memberikan evaluasi kepada setiap kelompok yang telah maju mempresentasikan hasil diskusinya.

c) Keterampilan bertanya

Dalam indikator keterampilan bertanya, guru memperoleh skor 3. Saat memberikan pertanyaan guru belum mampu memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dibahas. Namun ketika membuat pertanyaan

sudah berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti. Serta merespons jawaban siswa dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dengan ramah.

d) Keterampilan menjelaskan

Dalam indikator keterampilan menjelaskan, skor yang diperoleh adalah 3. Guru telah mampu meluruskan persepsi siswa yang kurang tepat melalui media gambar serta melibatkan siswa untuk mengemukakan ide dan pemecahan masalah. Namun guru belum mampu menjelaskan aturan main dalam kelompok dengan jelas. Hal ini terlihat dari kekurang-efektifan selama proses pembelajaran, terbukti dari kebingungan siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa.

e) Keterampilan mengadakan variasi

Dalam keterampilan mengadakan variasi guru mendapatkan skor 3. Guru telah menciptakan suasana kelas kondusif melalui pelaksanaan model pembelajaran *GI*, menciptakan KBM yang menarik, menantang, dan menyenangkan karena menggunakan media gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran juga LKS. Namun variasi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *GI* belum sesuai dan tepat.

f) Keterampilan mengelola kelas

Dalam keterampilan mengelola kelas guru mendapatkan skor 3. Guru dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal melalui pembentukan kelompok belajar serta menegur siswa yang berperilaku menyimpang saat pembelajaran. Namun guru belum dapat menggunakan waktu dengan tepat.

g) Keterampilan membimbing diskusi kelompok

Pada keterampilan guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok, guru memperoleh skor 3. Hal ini ditunjukkan saat guru memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan subtopik yang akan dibahas dalam diskusi, meningkatkan pendapat siswa serta meminta siswa untuk membuat laporan hasil

diskusi. Namun guru belum dapat mencegah dominasi siswa dalam diskusi kelompok, juga pada saat presentasi kelompok.

h) Keterampilan mengajar kelompok kecil

Pada keterampilan mengajar kelompok kecil, guru memperoleh skor 3. Hal ini ditunjukkan dengan membantu siswa untuk maju tanpa beban dan memfasilitasi siswa dalam diskusi kelompok juga mengadakan pendekatan secara pribadi pada siswa dengan sikap bersahabat. Namun guru kurang mengarahkan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah.

i) Keterampilan memberikan penguatan

Dalam indikator keterampilan memberikan penguatan, guru memperoleh skor 2. Ditunjukkan pada saat guru telah memberikan penguatan verbal, memberikan penguatan dengan gerakan berupa tepuk tangan. Namun guru tidak memberikan penguatan di setiap aktivitas siswa dan penguatan pun tidak dengan memberikan hadiah yang relevan dan rasional kepada siswa.

j) Keterampilan menutup pelajaran

Pada keterampilan menutup pelajaran, guru memperoleh skor 3. Hal ini ditunjukkan dalam menutup pelajaran, guru telah meninjau kembali dengan mengadakan refleksi dan membuat kesimpulan, serta memberikan soal evaluasi tertulis pilihan ganda. Namun guru belum mampu melakukan tindak lanjut karena keterbatasan waktu yang tersedia.

C. Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Pada observasi aktivitas belajar siswa, peneliti dibantu oleh satu orang guru di sekolah tersebut, hal ini dilakukan karena aspek pengamatan yang cukup banyak sehingga penelitian tidak akan maksimal jika dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mengamati aktivitas mengajar guru. Observasi aktivitas belajar siswa dilakukan mulai dari prakegiatan pembelajaran, awal pembelajaran, inti pembelajaran, hingga akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas belajar siswa, diperoleh data siswa

yang tuntas sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 9 siswa (60%), sedangkan 6 siswa (40%) dinyatakan belum tuntas. Persentase tersebut belum mencapai ketuntasan indikator keberhasilan. Di mana ketuntasan indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa yang sudah ditetapkan adalah $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa tuntas sesuai kategori yang sudah ditetapkan yaitu "cukup, baik, dan sangat baik". Selanjutnya, capaian aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

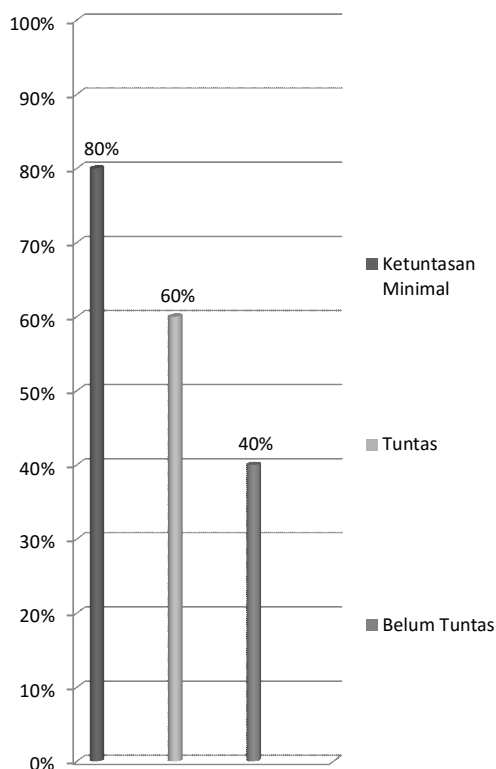


Diagram 4.2

Persentase aktivitas belajar siswa siklus I

Hasil persentase ketuntasan di atas diperoleh dari capaian skor yang diperoleh dari masing-masing indikator dalam lembar instrumen observasi aktivitas belajar siswa dari setiap siswa yang menjadi subjek pengamatan.

Berikut ini merupakan pemaparan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yang dihitung dari masing-masing indikator dalam lembar instrumen observasi aktivitas belajar siswa dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian pada siklus I dalam pem-

belajaran IPA melalui model *cooperative learning* tipe *GI*, di mana jumlah skor yang diperoleh adalah 387, nilai rata-rata 2,58, dan termasuk ke dalam kriteria "baik" dapat diuraikan sebagai berikut:

- Kesiapan dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus I, aktivitas siswa dalam kesiapan belajar memperoleh rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 3,53 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini ditunjukkan dengan siswa telah mempersiapkan alat dan sumber belajar berupa alat tulis yang digunakan serta sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung menandakan siswa fokus terhadap pembelajaran.
- Keberanian dalam mengajukan pertanyaan. Dalam indikator keberanian saat mengajukan pertanyaan, siswa memperoleh rata-rata skor 1,53 dengan kriteria C (cukup). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa belum berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami sesuai materi yang dipelajari. Namun hal positif dalam indikator ini, sebagian besar siswa mendengarkan/ memperhatikan temannya yang sedang mengajukan pertanyaan.
- Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan. Dalam keaktifan siswa menjawab pertanyaan, diperoleh rata-rata skor 1,33 dengan kriteria D (kurang). Dikarenakan apabila guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa kurang berani untuk menjawab pertanyaan tersebut. Guru harus menunjuk terlebih dahulu agar siswa bersedia menjawab pertanyaan dari guru serta penggunaan tata bahasa yang kurang baik.
- Kemampuan siswa dalam menyusun laporan hasil diskusi Berdasarkan hasil perolehan pada indikator kemampuan menyusun laporan hasil diskusi, rata-rata skor yang diperoleh adalah 3,27 dengan kriteria B (baik). Hal ini ditunjukkan dengan siswa telah menyusun laporan diskusi sesuai topik permasalahan yang mereka bahas serta menyusun

- laporan hasil diskusi pada lembar yang telah disediakan dengan penulisan yang cukup rapi. Namun dalam hal penulisan, masih didominasi oleh seorang siswa.
- e) Partisipasi dalam menyimak/ memperhatikan penjelasan guru. Dalam hal partisipasi menyimak dan memperhatikan penjelasan guru rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 3,67 dengan kriteria A (baik sekali). Hal ini ditunjukkan pada saat guru memberikan penjelasan mengenai materi, siswa memperhatikan dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. juga pada saat guru memperlihatkan media gambar serta mencatat hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan materi pembelajaran.
- f) Kemampuan siswa saat kerjasama kelompok. Berdasarkan hasil perolehan pada indikator kemampuan siswa saat kerjasama kelompok, rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2,40 dengan kriteria C (cukup). Hal ini dikarenakan hanya ada beberapa siswa yang aktif dan dapat menjadi motivator bagi teman-temannya. Namun hal positif dari indikator ini yaitu siswa dapat bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya.
- g) Partisipasi siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi Berdasarkan hasil perolehan pada indikator partisipasi siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi, rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2,00 dengan kriteria C (cukup). Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi serta hasil analisis yang dipresentasikan sesuai dengan topik permasalahan yang di bahas. Namun belum aktif dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta masih minimnya dalam menyimpulkan hasil presentasi yang dilakukan.
- h) Kemampuan siswa dalam menanggapi presentasi kelompok lain. Dalam indikator ini, siswa memperoleh rata-rata skor 0,60 dengan kriteria D (kurang).
- Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat memberikan tanggapan, siswa masih kurang antusias untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Siswa terlihat masih takut dan malu-malu untuk menanggapi dan bertanya seputar isi dari hasil diskusi kelompok lain, hanya sebagian siswa saja yang mau menanggapi tetapi masih malu untuk tunjuk jari.
- i) Kemampuan siswa menganalisis masalah yang dibahas. Berdasarkan hasil perolehan pada indikator menganalisis masalah yang dibahas, rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 3,47 dengan kriteria B (baik). Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa pada saat menganalisis masalah telah menggunakan berbagai sumber pendukung, bekerja sama dengan kelompok dan menggunakan sumber yang sesuai dengan masalah atau topik yang sedang dibahas.
- j) Antusiasme dalam mengerjakan evaluasi. Dalam indikator mengerjakan evaluasi siswa memperoleh rata-rata skor 4,00 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini ditunjukkan dengan siswa telah mengerjakan evaluasi sesuai petunjuk pengerjaan yang ada, mengerjakan evaluasi dengan keseriusan, sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan mengumpulkan lembar evaluasi beserta jawabannya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan rincian hasil tes belajar siswa yang terdiri dari hasil tes kelompok dan tes individu. Tes kelompok berlangsung saat pembelajaran inti selesai dilaksanakan, pada tes ini dilakukan oleh semua anggota kelompok dengan cara berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal pada lembar kerja kelompok yang sudah disiapkan oleh guru sebelumnya. Sedangkan tes individu dilakukan pada saat akhir pembelajaran. Tes ini berbeda dengan tes kelompok, pada tes ini siswa harus mengisi sendiri soal yang sudah disiapkan

oleh guru. Hasil tes inilah yang nantinya akan menjadi salah satu acuan keberhasilan dalam penelitian ini.

a. Nilai Kelompok

Berdasarkan penilaian kelompok yang dilakukan pada siklus I, dapat dijabarkan bahwa kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 50, sehingga mendapatkan nilai rata-rata 58. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa belum berhasil mencapai nilai KKM. Meskipun ada 2 kelompok yang memperoleh nilai \geq nilai KKM, namun relatif lebih banyak siswa yang masih kurang dari nilai KKM. Hal inilah yang menjadi bahan evaluasi, agar guru bisa meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar pada siklus berikutnya.

b. Nilai Individu

Berikut ini merupakan penyajian nilai tes hasil belajar individu siswa yang tergambar melalui diagram di bawah ini:

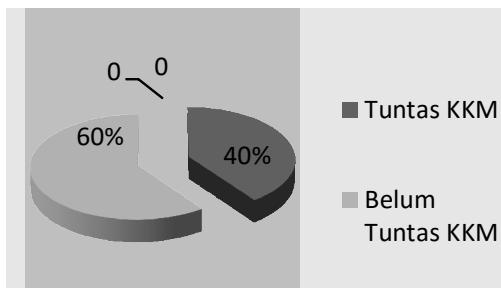


Diagram 4.3
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I

Dari isi diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase kelulusan belajar siswa secara keseluruhan meningkat dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *GI* dalam pembelajaran IPA, namun peningkatan siswa ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan relatif terdapat siswa yang memperoleh nilai rendah, karena keberhasilan dalam penelitian ini jika melihat dari ketuntasan belajar siswa harus mencapai $\geq 80\%$ yang tuntas nilai KKM dari jumlah siswa. Maka dari itu dengan per-

timbangan ini peneliti dan guru memperbaiki semua kekurangan dan mempertahankan kelebihan pada proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, sehingga pembelajaran pada siklus II akan lebih baik lagi.

Siklus II, hasil yang didapat sangat memuaskan, guru mampu menyelesaikan hal-hal yang disarankan di saat refleksi siklus I. Sehingga hasil yang didapat pun sangat baik, yang berdampak pada aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa yang meningkat signifikan.

Terdapat 10 aspek keterampilan guru yang diamati dan memperoleh skor 38 dengan persentase 95%. Dengan mengacu pada tabel kriteria penilaian aktivitas, maka kualitas aktivitas mengajar guru masuk dalam kriteria "sangat baik". Capaian persentase aktivitas mengajar guru siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

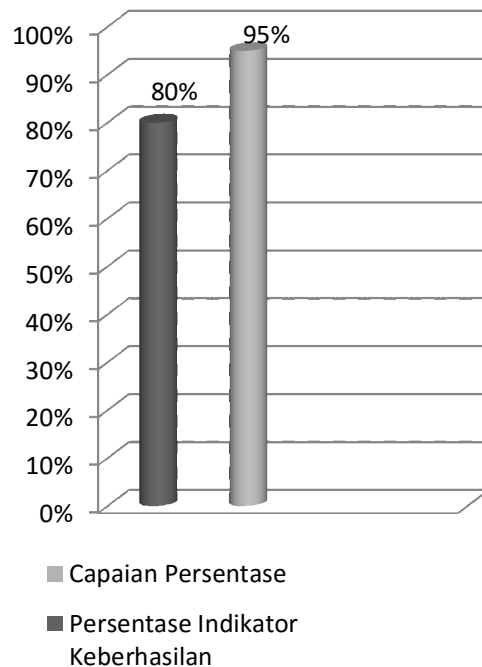


Diagram 4.4
Persentase aktivitas mengajar guru siklus II

Melalui diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase aktivitas mengajar guru sudah melebihi indikator keberhasilan dari 80% indikator keberhasilan yang sudah di-

tetapkan, itu artinya penelitian dalam meningkatkan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *GI* sudah dikatakan berhasil.

Berikut ini merupakan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru secara keseluruhan dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *GI* siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Keterampilan membuka pelajaran
 Dalam keterampilan membuka pelajaran skor yang diperoleh maksimal yaitu 4. Hal ini dikarenakan semua deskriptor semua dilaksanakan dengan cukup baik. Mulai dari mengkondisikan kelas, dalam memberikan apersepsi yang sudah berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, guru juga tidak lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru juga menyampaikan rencana pembelajaran secara jelas sehingga siswa mengerti mengenai cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Keterampilan menggunakan model kooperatif tipe *GI*
 Dalam keterampilan ini, mendapat skor maksimal yaitu 4. Guru sudah mampu membimbing siswa dalam perencanaan pembelajaran, Guru mampu membimbing siswa dalam diskusi. Guru mampu membentuk kelompok sesuai dengan subtopik yang diminati siswa. Hal ini disebabkan karena sebelumnya guru sudah mempersiapkan kelompok-kelompok berdasarkan peringkat siswa yang tinggi, sedang, dan rendah dalam mata pelajaran IPA dan siswa pun patuh sehingga tidak terjadi keributan pada saat pembagian subtopik, dan pembagian subtopik pun sesuai dengan subtopik yang diminati siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memanggil masing-masing ketua kelompok agar melakukan hompimpa, sehingga yang menang diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk memilih subtopik yang diminati. Dan guru pun mampu memberikan evaluasi kepada setiap kelompok yang telah maju mempresentasikan hasil diskusinya.

- c) Keterampilan bertanya
 Dalam indikator keterampilan bertanya, guru memperoleh skor 4. Saat memberikan pertanyaan guru sudah mampu memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dibahas. Juga ketika membuat pertanyaan sudah berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti. Serta merespons jawaban siswa dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dengan ramah.
- d) Keterampilan menjelaskan
 Dalam indikator keterampilan menjelaskan, skor yang diperoleh adalah 4. Guru telah mampu meluruskan persepsi siswa yang kurang tepat melalui media gambar serta melibatkan siswa untuk mengemukakan ide dan pemecahan masalah. Juga guru sudah mampu menjelaskan aturan main dalam kelompok dengan jelas.
- e) Keterampilan mengadakan variasi
 Dalam keterampilan mengadakan variasi, guru mendapatkan skor 4. Guru telah menciptakan suasana kelas kondusif melalui pelaksanaan model pembelajaran *GI*, menciptakan KBM yang menarik, menantang, dan menyenangkan karena menggunakan media gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran juga LKS. Variasi dengan menggunakan model kooperatif tipe *GI* pun cukup baik dilaksanakan.
- f) Keterampilan mengelola kelas
 Dalam keterampilan mengelola kelas guru mendapatkan skor 4. Guru dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal melalui pembentukan kelompok belajar serta menegur siswa yang berperilaku menyimpang saat pembelajaran. Juga guru sudah dapat menggunakan waktu dengan tepat sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditetapkan.
- g) Keterampilan membimbing diskusi kelompok
 Pada keterampilan guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok, guru memperoleh skor 4. Hal ini ditunjukkan

saat guru memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan subtopik yang akan dibahas dalam diskusi, meningkatkan pendapat siswa serta meminta siswa untuk membuat laporan hasil diskusi. Juga guru sudah dapat mencegah dominasi siswa dalam diskusi kelompok, juga pada saat presentasi kelompok. Hal ini terbukti dari penulisan laporan yang bergantian, begitupun saat pemaparan hasil diskusi.

- h) Keterampilan mengajar kelompok kecil Pada keterampilan mengajar kelompok kecil, guru memperoleh skor 4. Hal ini ditunjukkan dengan membantu siswa untuk maju tanpa beban dan memfasilitasi siswa dalam diskusi kelompok juga mengadakan pendekatan secara pribadi pada siswa dengan sikap bersahabat. Dan guru cukup baik dalam mengarahkan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah.
- i) Keterampilan memberikan penguatan Dalam indikator keterampilan memberikan penguatan, guru memperoleh skor 3. Ditunjukkan pada saat guru telah memberikan penguatan verbal, memberikan penguatan dengan gerakan berupa tepuk tangan. Dan penguatan dengan memberikan hadiah yang relevan dan rasional kepada siswa pun sudah dilakukan. Hal ini terbukti dengan memberikan "reward" berupa alat tulis kepada kelompok yang terbaik. Namun guru tidak memberikan penguatan di setiap aktivitas siswa.
- j) Keterampilan menutup pelajaran Pada keterampilan menutup pelajaran, guru memperoleh skor 3. Hal ini ditunjukkan dalam menutup pelajaran, guru telah meninjau kembali dengan mengadakan refleksi dan membuat kesimpulan, serta memberikan soal evaluasi tertulis pilihan ganda. Namun guru belum mampu melakukan tindak lanjut karena keterbatasan waktu yang tersedia.

D. Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Pada observasi aktivitas belajar siswa, sama halnya dengan siklus I, peneliti dibantu

oleh satu orang guru di sekolah tersebut, hal ini dilakukan karena aspek pengamatan yang cukup banyak sehingga peneliti tidak akan maksimal jika dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mengamati aktivitas mengajar guru. Observasi aktivitas belajar siswa dilakukan mulai dari pra kegiatan pembelajaran, awal pembelajaran, inti pembelajaran, hingga akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas belajar siswa, diperoleh data siswa yang tuntas sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu sebanyak 14 siswa (93%), sedangkan 1 siswa (7%) dinyatakan belum tuntas. Hal ini berarti penelitian dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *GI* sudah dikatakan berhasil. Di mana ketuntasan indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa yang sudah ditetapkan adalah $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa tuntas sesuai kategori yang sudah ditetapkan yaitu "cukup, baik, dan sangat baik".

Selanjutnya, capaian aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

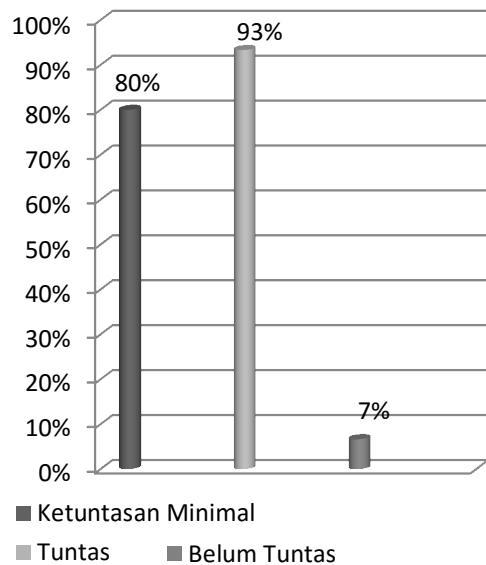


Diagram 4.5

Persentase aktivitas belajar siswa siklus II

Hasil persentase ketuntasan di atas diperoleh dari capaian skor yang diperoleh dari masing-masing indikator dalam lembar instru-

men observasi aktivitas belajar siswa dari setiap siswa yang menjadi subjek pengamatan.

Berikut ini merupakan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yang dihitung dari masing-masing indikator dalam lembar instrumen observasi aktivitas belajar siswa dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian pada siklus II dalam pembelajaran IPA melalui model *cooperative learning* tipe *gi*, di mana jumlah skor yang diperoleh adalah 466, nilai rata-rata 3,11, dan termasuk ke dalam kriteria “baik” yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kesiapan dalam belajar
Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, aktivitas siswa dalam kesiapan belajar memperoleh rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 3,87 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini ditunjukkan dengan siswa telah mempersiapkan alat dan sumber belajar berupa alat tulis yang digunakan serta hampir keseluruhan sudah memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menandakan bahwa siswa fokus
- b) Keberanian dalam mengajukan pertanyaan
Dalam indikator keberanian saat mengajukan pertanyaan, siswa memperoleh rata-rata skor 2,33 dengan kriteria C (cukup). Hal tersebut dikarenakan sudah sebagian besar siswa berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami sesuai materi yang dipelajari, juga pada saat memberikan pertanyaan kepada kelompok yang telah memaparkan hasil diskusi. Juga semua siswa mendengarkan /memperhatikan temannya yang sedang mengajukan pertanyaan.
- c) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan
Dalam keaktifan siswa menjawab pertanyaan, diperoleh rata-rata skor 2,00 dengan kriteria C (cukup). Dikarenakan apabila guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa cukup berani untuk menjawab pertanyaan tersebut walau masih ragu-ragu. Guru harus me-

nunjuk terlebih dahulu agar siswa bersedia menjawab pertanyaan dari guru serta penggunaan tata bahasa yang kurang baik. Namun jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

- d) Kemampuan siswa dalam menyusun laporan hasil diskusi Berdasarkan hasil perolehan pada indikator kemampuan menyusun laporan hasil diskusi, rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,00 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini ditunjukkan dengan siswa telah menyusun laporan diskusi sesuai topik permasalahan yang mereka bahas serta menyusun laporan hasil diskusi pada lembar yang telah disediakan dengan penulisan yang cukup rapi dengan keterlibatan seluruh anggota kelompok secara bergantian.
- e) Partisipasi dalam menyimak/memperhatikan penjelasan guru
Dalam hal partisipasi menyimak dan memperhatikan penjelasan guru rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 4,00 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini ditunjukkan pada saat guru memberikan penjelasan mengenai materi, siswa memperhatikan dengan baik. Juga pada saat guru memperlihatkan media gambar serta siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan materi pembelajaran.
- f) Kemampuan siswa saat kerja sama kelompok
Berdasarkan hasil perolehan pada indikator kemampuan siswa saat kerjasama kelompok, rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 2,67 dengan kriteria B (baik). Hal ini dikarenakan siswa relatif aktif di masing-masing kelompoknya dan dapat menjadi motivator bagi teman-temannya. Juga dapat bekerja sama dengan baik satu sama lainnya. Namun siswa tidak selalu menjawab pertanyaan yang diberikan.
- g) Partisipasi siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi Berdasarkan hasil perolehan pada indikator partisipasi siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi,

rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 3,40 dengan kriteria B (baik). Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi serta hasil analisis yang dipresentasikan sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Serta sudah cukup aktif dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta sudah cukup mampu menyimpulkan hasil presentasi yang dilakukan.

h) Kemampuan siswa dalam menanggapi presentasi kelompok lain

Dalam indikator ini, siswa memperoleh rata-rata skor 0,80 dengan kriteria D (kurang). Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat memberikan tanggapan, siswa masih kurang antusias untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Siswa terlihat masih takut dan malu-malu untuk menanggapi seputar isi dari hasil diskusi kelompok lain, siswa cenderung setuju atas apa yang disampaikan oleh masing-masing kelompok yang presentasi.

i) Kemampuan siswa menganalisis masalah yang dibahas

Berdasarkan hasil perolehan pada indikator menganalisis masalah yang dibahas, rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 4,00 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini dikarenakan pada saat menganalisis masalah, siswa telah fokus tentang subtopik yang dibahas, telah menggunakan berbagai sumber pendukung, bekerja sama kelompok dengan baik dan menggunakan sumber yang sesuai dengan masalah atau topik yang sedang dibahas.

j) Antusiasme dalam mengerjakan evaluasi

Dalam indikator mengerjakan evaluasi siswa memperoleh rata-rata skor 4,00 dengan kriteria A (sangat baik). Hal ini ditunjukkan dengan siswa telah mengerjakan evaluasi sesuai petunjuk pengerjaan yang ada, mengerjakan evaluasi dengan keseriusan, sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan mengumpulkan lembar evaluasi beserta jawabannya.

Hasil Belajar

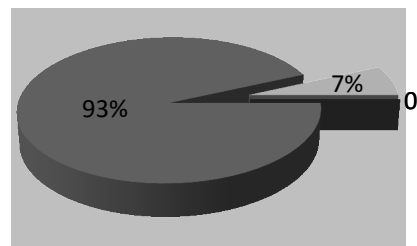
Hasil belajar pada siklus II sama halnya seperti pada siklus I yaitu merupakan rincian hasil tes belajar siswa yang terdiri dari hasil tes kelompok dan tes individu. Tes kelompok berlangsung saat inti pembelajaran selesai dilaksanakan, pada tes ini dilakukan oleh semua anggota kelompok dengan cara berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal pada lembar kerja kelompok yang sudah disiapkan oleh guru sebelumnya. Sedangkan tes individu dilakukan pada saat akhir pembelajaran. Tes ini berbeda dengan tes kelompok, pada tes ini siswa harus mengisi sendiri soal yang sudah disiapkan oleh guru. Hasil tes inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

a. Nilai Kelompok

Berdasarkan penilaian kelompok yang dilakukan pada siklus II, dapat dijabarkan bahwa kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 80, sehingga mendapatkan nilai rata-rata 92. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dibandingkan siklus I, dari hasil ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar semua siswa secara berkelompok sudah berhasil melampaui nilai KKM.

b. Nilai Individu

Berikut ini merupakan penyajian nilai tes hasil belajar individu siswa yang tergambar melalui diagram di bawah ini:



- Mencapai KKM
- Belum Mencapai KKM

Diagram 4.6
Persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus II

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah melebihi batas minimal indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa lulus nilai KKM, yaitu 70. Maka dari itu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *GI* pada pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan di atas, mulai dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan observasi aktivitas belajar siswa, hasil belajar kelompok dan hasil belajar individu, maka disimpulkan bahwa hasilnya dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan. Maka dari itu refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah hanya berdiskusi menyepakati untuk mengakhiri pelaksanaan tindakan, dan setelah semuanya dipertimbangkan, baik dari pihak guru maupun peneliti hasil yang diputuskan adalah penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *GI* dihentikan.

4. PEMBAHASAN

Setelah hasil penelitian dipaparkan di atas, selanjutnya pada pembahasan ini akan memaparkan tentang semua hasil peningkatan selama tahapan penelitian yang dilakukan. Adapun isi pembahasan ini akan memaparkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar individu siswa.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa hingga mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa \geq dari nilai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70 dan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran hingga mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa dengan kategori “cukup”, “baik”, dan “sangat baik”. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan.

Pada siklus I, proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh peneliti dan tim

kolaborasi sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tersampainya semua kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya, namun masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum maksimal. Hal itu terjadi karena pada proses pembelajaran berlangsung, khususnya yang dilakukan oleh guru sebagai pelaku tindakan belum melaksanakan aktivitasnya dengan maksimal. Khususnya dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *GI* di antaranya dalam hal menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan aturan main dalam kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Darmadi (2012:4) bahwa kegiatan menjelaskan dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep, hukum, prosedur, dan sebagainya secara objektif, membimbing secara objektif, membimbing siswa memahami pertanyaan, meningkatkan keterlibatan siswa, memberi kesempatan siswa untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh balikan tentang pemahaman siswa.

Pembahasan selanjutnya yaitu lemahnya dalam membimbing siswa dalam diskusi secara merata. Terbukti dari enggannya guru berkeliling untuk membimbing siswa dalam berdiskusi. Hal ini didukung oleh keunggulan model *cooperative learning* tipe *GI* yaitu siswa dapat belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, sehingga siswa dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, juga siswa dapat meningkatkan belajar bekerja sama (Setiawan: 2009). Hal ini juga didukung oleh pendapat Darmadi (2012:5) bahwa komponen membimbing diskusi kelompok kecil mencakup, 1) memusatkan perhatian siswa, 2) memperjelas pendapat siswa, 3) menganalisis pandangan siswa, 4) meningkatkan kontribusi siswa, 5) mendistribusikan pandangan siswa, dan 6) menutup diskusi.

Terbukti dari temuan tersebut hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I mencapai 70% dengan kategori “cukup”, hasil ini belum mencapai nilai minimal indikator keberhasilan

an, di mana indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan adalah 80% dengan kategori "baik", sehingga guru butuh lebih giat lagi memaksimalkan penguasaannya dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *GI* ini. Supaya jika guru sudah benar-benar menguasai langkah-langkah pembelajaran dalam menerapkan model ini maka hasil dan aktivitas belajar siswa pun akan meningkat.

Sedangkan pada siklus II, guru terlihat sudah benar-benar memahami konsep tentang penerapan model *cooperative learning* tipe *GI* pada pembelajaran IPA, hal tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas mengajar yang dicapai guru. Pada siklus ini hasil observasi aktivitas mengajar guru mencapai 95% dengan kategori "sangat baik", sehingga aktivitas guru ini sudah bisa dikatakan berhasil karena sudah melebihi batas minimal. Di mana nilai minimal aktivitas mengajar guru adalah 80% dengan kategori "baik".

Selanjutnya, hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I yang mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan berjumlah 9 siswa atau 60% (3 siswa berkategori "baik" dan 6 siswa berkategori "cukup") dan 6 siswa atau 40% (5 siswa berkategori "kurang" dan 1 siswa berkategori "sangat kurang") masih belum mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hal ini terjadi karena ada kaitannya dengan masih rendahnya aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru seperti halnya belum menjelaskan dan membimbing rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan, belum menjelaskan aturan main kelompok, guru belum membimbing siswa dalam diskusi. Namun setelah diadakan perbaikan pada siklus II, hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dikatakan berhasil, karena hasilnya sebanyak 14 siswa atau 93% mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan (4 siswa berkategori "sangat baik", 2 siswa berkategori "baik", dan 8 siswa berkategori "cukup") sedangkan 1 siswa atau 7% berkategori nilai "kurang" belum mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan.

Sehingga penelitian dalam meningkatkan aktivitas siswa dapat dikatakan berhasil.

Lemahnya aktivitas belajar siswa yang terjadi pada siklus I berdampak kepada lemahnya hasil belajar yang didapat oleh siswa, sebagaimana menurut Slavin dalam Sanjaya (2011:242) yang mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, *cooperative learning* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Pada siklus I ini, dari 15 siswa hanya 6 siswa atau 40% yang mencapai KKM dan 9 siswa atau 60% belum mencapai KKM. Hal ini terjadi karena pada tahap merencanakan tugas yang akan dipelajari, guru belum menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan aturan main dalam kelompok, akibatnya siswa tampak kebingungan mengenai tugas pembelajaran yang harus dilakukan. Hal tersebut berimbas pada tahap melaksanakan *investigation*, siswa belum aktif memberikan gagasan di dalam kelompoknya. Di mana aktivitas mengajar guru juga lemah dalam membimbing diskusi siswa.

Namun setelah guru memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada siklus I, guru dapat berperan aktif dalam membimbing siswa. Sebagaimana menurut (Slavin, 2009: 216-217) para guru dapat memimpin diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok kecil, untuk memunculkan gagasan-gagasan untuk menerapkan tiap aspek kegiatan kelas, seperti menyelesaikan masalah yang mereka hadapi; sumber apa yang mereka butuhkan; siapa yang melakukan apa; dan bagaimana mereka akan menampilkan proyek mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas. Selanjutnya, dalam *GI* guru berperan sebagai fasilitator. Guru tersebut

berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada, melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran (Slavin, 2009:217).

Di mana salah satu keunggulan model *cooperative learning* tipe *GI* yaitu siswa dapat belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, sehingga siswa dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, juga siswa dapat meningkatkan belajar bekerja sama (Setiawan: 2009). Maka dari itu, pada siklus II tidak ada lagi siswa yang kebingungan pada saat proses pembelajaran dilakukan, dan hasil yang didapat pun sangat baik. Dari jumlah 15 siswa, 14 siswa (93%) yang mencapai nilai KKM dan 1 siswa (7%) belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa mencapai nilai KKM tercapai bahkan terlampaui, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa berhasil.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab iv, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *GI* dibandingkan dengan nilai yang didapat dari prasiklus. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM, yakni pra siklus sebesar 20%, siklus I sebesar 40% dengan nilai rata-rata 57, dan siklus II sebesar 93% dengan nilai rata-rata 81.
2. Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *GI*. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa yang mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan berjumlah 9 siswa (60%). Sedangkan pada siklus II, aktivitas belajar siswa meningkat hingga mencapai 14 siswa (93%) yang mencapai nilai kategori minimal indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Strategi Pembelajaran MIPA*. Jakarta. Depdiknas Tersedia pada Dea S. Adiningsih. 2013. *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Tentang Materi Wujud Benda dan Sifatnya*. (Skripsi) Tidak Diterbitkan Bandung: PGSD UPI.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Setiawan. (2006). Tersedia pada <http://discussion-lecture.blogspot.com/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html> Diakses pada 21 Desember 2014 06.15
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suhendi. (2014). *Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran PKN dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing*. (Skripsi) tidak diterbitkan. Serang: PGSD Untirta
- Darmadi (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.